

## Peran Pesantren Makrifatul Ilmi dalam Moderasi Beragama pada Generasi Millennial

Ahmad Bahauddin AM  
[bahauddinahmad.am@gmail.com](mailto:bahauddinahmad.am@gmail.com)

Suhaimi  
[suhaimizukri@gmail.com](mailto:suhaimizukri@gmail.com)

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan

### Abstract

This article aims to analyze the role of Islamic boarding schools on religious moderation behavior in the millennial generation in Bengkulu Province, especially in the Makrifatul Ilmi Islamic Boarding School. The method used is qualitative through living culture and live in by being part of one of the students in order to obtain in-depth data. The results show that there are several attitudes taken by the Makrifatul Ilmi Islamic boarding school in South Bengkulu in order to realize the values of religious moderation, these attitudes are: Tasamuh (tolerance), Ta'awun (please help), Tahaddur (civilized), Tatawwur wa ibtikar (dynamic and innovative). The conclusion is that the Makrifatul Ilmi Islamic Boarding School, South Bengkulu, instills the value of religious moderation properly and correctly. It can be seen in the programs carried out by Islamic boarding schools, both formal and non-formal education programs, all of which apply the values of religious moderation.

**Keywords:** *Islamic Boarding School, Religious Moderation, Millennial Generation*

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran pesantren terhadap perilaku moderasi beragama pada generasi millennial di Provinsi Bengkulu khususnya di pondok pesantren Makrifatul Ilmi. Metode yang digunakan ialah kualitatif melalui *living culture* dan *live in* dengan menjadi bagian dari salah satu santri guna mendapatkan data secara mendalam. Hasil menunjukkan bahwa ada beberapa sikap yang dilakukan oleh pondok pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan guna mewujudkan nilai-nilai moderasi beragama, sikap itu ialah : *Tasamuh* (toleransi), *Ta'awun* (tolong menolong), *Tahaddur* (berkeadaban), *Tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif). Kesimpulan yang didapat bahwa Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan menanamkan nilai moderasi beragama dengan baik dan benar. Tampak pada program yang dilakukan oleh pondok pesantren baik

itu program pendidikan formal maupun non formal yang kesemunya menerapkan nilai-nilai moderasi beragama.

**Kata Kunci :** *Pesantren, Moderasi Beragama, Generasi Millennial*

## **Pendahuluan**

Masa depan keberagaman dan kelangsungan harmoni etnis dan agama di Indonesia ditentukan generasi milenialnya. Statistik yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik pada tahun 2018 merilis sebuah fakta yang mengejutkan. Pasalnya, Struktur penduduk Indonesia saat ini masih relatif muda meskipun jumlahnya menurut SUPAS 2015 sudah bertambah 2 kali dibandingkan jumlah penduduk awal 1970. Struktur penduduk pada tahun 2015 ditandai dengan dominasi penduduk usia produktif, dengan disertai pertumbuhan penduduk usia muda yang masih relatif tinggi dan jumlahnya hampir berimbang antara laki-laki dan perempuan.<sup>1</sup> Maka, perhatian khusus patut diberikan kepada generasi milenial. Hal ini dilakukan agar generasi milenial memiliki daya tinggi menjaga harmoni etnis dan agama di Indonesia, yang sudah terpupuk dengan baik. Mengapa demikian?

Eksistensi generasi milenial secara evolutif menjelma menjadi kelompok sosial baru yang mengagetkan tatanan masyarakat sosial. Keberadaan mereka, yang terlihat minor di ruang nyata, namun terlihat menggelit dan *sekaligus menjadi* trend dan bergaduhan dalam isu-isu yang sensitif dengan agama (ujaran kebencian/hate speech) yang sedang viral di dunia media sosial. Disinilah peran pesantren menjadi benteng agama, budaya dan sosial dipertaruhkan. Bahkan pesantren diharapkan sebagai institusi yang memiliki basis kekuatan "*Indegeanous cultural*" atau bentuk kebudayaan asli dari kekayaan agama dan budaya. Menghadapi era revolusi industri 4.0, tantangan yang akan terus dihadapi pesantren adalah bermetamorfosis menjadi lembaga yang memiliki fungsi transformasi kultural baik dari dunia realitas maupun dunia maya.

Pengkajian perilaku generasi milenial yang hilir mudik dalam lipatan waktu yang tidak mengenal kata henti menarik untuk dipetakan dan dilihat pola keberagamaannya. Ada dua aspek penting dalam mendudukan posisi pola keberagaman generasi milenial. *Pertama*, wujud perilaku keberagaman generasi milenial membawa wacana baru tentang makna kesalehan di ruang digital, ruang publik dan ruang sosial. Naasnya, perilaku keberagaman di ruang digital, ruang publik dan sosial terlihat paradoks.. *Kedua*, pola Keberagaman generasi millennial cenderung dinamis dan bergerak kepada pendulum yang sulit ditebak sehingga

---

<sup>1</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak & Badan Pusat Statistik (2018). Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

mebutuhkan parameter sosial yang mampu memetakan peran dan fungsi mereka terutama dalam aspek menanggulangi ancaman disintegrasi bangsa, radikalisme dan fundamentalisme agama. Berangkat dari fenomena di atas, penelitian ini mengambil tema peran pesantren dan moderasi beragama generasi milenial dengan mengambil tempat di Provinsi Bengkulu. Salah satu provinsi dengan keberadaan berbagai pondok pesantren yang dikenal luas mampu memelihara agama dan tradisi budaya secara harmonis.

Pengelolaan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia dilakukan dengan menghadirkan pesantren sebagai pelopor pengembangan kelembagaan Islam dengan mengusung konsep *rahmatanlilalamin* melalui pendekatan ajaran moderat, sebagaimana yang selalu digaungkan oleh Kementerian Agama yaitu Moderasi beragama.

Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi sebagai salah satu lembaga Pendidikan Keagamaan Islam yang bertugas untuk mendidik santri agar mengetahui, memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama islam yang moderat, serta guna mempersiapkan para santri untuk menjadi alim/ ahli di bidang agama yang memiliki pengetahuan yang luas, kritis, inovatif, kreatif dan dinamis dalam rangka mencetak generasi bangsa Indonesia menuju Khoiru Ummah. Hal ini diperkuat oleh pemerintah dengan memberikan landasan yuridis Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren untuk mendukung proses pendidikan agama dan pendidikan keagamaan di Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada dua pembahasan yaitu mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk perilaku moderasi beragama pada generasi milenial dan dampak adanya peran pesantren terhadap moderasi beragama pada generasi millennial.

### **Kajian Teori**

Generasi milenial merupakan wujud nyata dari era bonus demograf yang terjadi akibat berubahnya struktur umur penduduk yang ditandai dengan menurunnya rasio perbandingan antara jumlah penduduk nonproduktif (usia kurang dari 15 tahun dan 65 tahun ke atas) terhadap jumlah penduduk produktif (usia 15-64 tahun) atau yang disebut sebagai rasio ketergantungan (*dependency ratio*).<sup>2</sup> Kemunculan generasi milenial tidak lepas dari perkembangan teknologi terutama media sosial yang sangat masif melakukan penetrasi di ruang publik.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam khas di Indoensia yang memiliki reputasi global dalam mencetak manusia yang memiliki keseimbangan otak dan hati. Pesantren sebagai salah satu aset bangsa perlu

---

<sup>2</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak & Badan Pusat Statistik (2018). Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

dimaksimalkan perannya terutama dalam pembentukan watak moderasi generasi milenial yang menjadi penentu keberlanjutan sistem kerukunan etnis dan agama di Indonesia. Keunggulan itu dapat dilihat dari pernyataan Wahid yang menegaskan bahwa terdapat tiga unsur yang menguatkan pesantren yaitu; (1) Pola kepemimpinannya yang berdiri sendiri dan berada di luar kepemimpinan pemerintah desa. (2) Literatur universal yang telah dipelihara selama beberapa abad (kitab-kitab Islam klasik). (3) sistem nilainya sendiri yang terpisah dari sistem nilai yang dianut oleh masyarakat di luar pesantren.<sup>3</sup> Hal ini mendesak dilakukan mengingat secara rinci, provinsi yang mengalami bonus demograf di tahun 2015 antara lain : DKI Jakarta, Jawa Timur, DI Yogyakarta, Bali, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Banten, Kepulauan Bangka Belitung, Jambi, Bengkulu, Kalimantan Tengah, Jawa Barat, Kepulauan Riau, Jawa Tengah, Kalimantan Selatan, Sumatera Selatan, dan Lampung.<sup>4</sup>

Sejak dari awal, pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam pembentuk watak manusia. Dalam bahasa Dhofier Pesantren merupakan lembaga yang mengembangkan watak pendidikan individual yang berorientasi pada *self-employment dan social-employment*(Dhofier, 1980) Reputasi pesantren beserta perangkatnya yng telah memberikan warna daerah pedesaan dimana pesantren berada dan tumbuh serta berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad.perlu digalakkan di era kontemporer saat ini.<sup>5</sup> Tantangan membentuk generasi milenial yang memiliki moderasi keberagaman menjadi sesuatu yang urgen dilakukan karena para generasi milenial inilah masa depan keberagaman, dipertaruhkan

### **Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian menggunakan metode kualitatif. Paradigma naturalistik digunakan untuk mengungkap bagaimana peran pesantren dalam membentuk watak moderasi keberagaman generasi milenial di Bengkulu secara lebih spesifik.

Penelitian ini memanfaatkan teknik *living culture* dan *live in* dengan menjadi bagian dari salah satu santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan sehingga didapatkan deksripsi pola hidup, pola beragama dan sistem berperilaku generasi milenial yang holistik. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan. Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi memiliki

---

3 Abdurrahman Wahid. (1987). Principles of Pesantren Education, dalam O Manfred dan Karcher, W. (Ed) The Impact of Pesantren in education and Community Development in Indonesia. Jakarta: P3M.

4 Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak & Badan Pusat Statistik (2018). Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

5 Hasan Tholhah. Islam dalam Perspektif Sosial Budaya. Jakarta: Gelara Nusantara.1995.

sistem pendidikan yang dianggap efektif dan fungsional dalam pembentukan watak moderasi keberagamaan bagi generasi milenial.

Terdapat dua fenomena dalam penelitian ini pada Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, yakni: pertama, wujud pembentukan watak moderasi keberagamaan yang dijalankan masing-masing pesantren pada generasi milenial. Hal ini yang menjadi poros dalam menentukan sistem design yang tepat dalam pembinaan generasi milenial dalam berbagai sektor. Kedua, dampak pembentukan watak moderasi keberagamaan oleh pondok pesantren sehingga mampu memiliki identitas lokalitas yang kental dan dominan yang dapat menangkis bahaya radikalisme di kalangan generasi milenial.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik: observasi, wawancara dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Pada setiap lokasi ditentukan telah dilakukan wawancara dengan informan terpilih (*Purposice sampling* yang secara representatif memiliki keluasan informasi terkait dengan pesantren dan moderasi keberagamaan pada generasi milenial. Diantara informan kunci yang dimaksud meliputi kepala desa, tokoh adat, pemuka agama, tokoh budaya di Bengkulu. Masyarakat setempat dilibatkan sebagai informan umum untuk menemukan gambaran general dan konteks penelitian yang lebih rinci. Hubungan peneliti dengan informan dilakukan secara interaktif, membina keakraban secara terus menerus. Sedangkan teknik analisis data menggunakan metode alir yang dilaksanakan dengan tiga tahapan, yang meliputi: reduksi data, display data dan verifikasi data.

Pada saat turun lapangan, peneliti melakukan eksplorasi umum dan spesifik. Secara umum, dilaksanakan eksplorasi dengan konsultasi, wawancara, dan perizinan pada instansi berwenang di kota Bengkulu; (2) melaksanakan *grand tour* dan *mini tour*, untuk menggali data penelitian yang lengkap ; (3) menggali kepustakaan yang memiliki relevansi kuat dengan topik penelitian secara terus menerus; teknik *snowball sampling* dilakukan untuk menemukan mata rantai data yang konsisten dan berkesinambungan dari informan yang terpilih.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Konsep dan Dimensi Moderasi Beragama**

Moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.

Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (tidak berpihak).<sup>6</sup>

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”.

Adapun lawan kata moderasi adalah berlebihan, atau *tatharruf* dalam bahasa Arab, yang mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam bahasa Inggris. Kata *extreme* juga bisa berarti “berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/ jalan yang sebaliknya”. Dalam KBBI, kata ekstrem didefinisikan sebagai “paling ujung, paling tinggi, dan paling keras”.<sup>7</sup>

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain.<sup>8</sup> Oleh karena itu konsep moderasi beragama tidak bermaksud mengurangi semangat keberagamaan atau bahkan menyepelkan agama, sebagaimana sejumlah orang mengemukakannya, tetapi bahkan justru menempatkan esensi serta prinsip dasar beragama tersebut dalam posisi yang sebenarnya.

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.<sup>9</sup>

Dalam rumusan lain dapat dikatakan bahwa ada tiga syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama, yakni memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas dan selalu berhati-hati. Semuanya

---

6 Tim Penyusun. Moderasi Beragama. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2019

7 Ibid

8 Ibid

9 Ibid

saling berkaitan. Dengan pengetahuan agama yang luas, kontrol terhadap emosi yang baik, dan sikap berhati-berhati, sikap dan perilaku moderasi beragama terwujud. Jika disederhanakan, rumusan tiga syarat moderasi beragama ini bisa diungkapkan dalam tiga kata, yakni harus berilmu, berbudi, dan berhati-hati.<sup>10</sup>

Dalam konteks bernegara, prinsip moderasi ini pula yang pada masa awal kemerdekaan dapat mempersatukan tokoh kemerdekaan yang memiliki ragam sikap dan pikiran, ragam kepentingan politik, serta ragam agama dan kepercayaan. Semuanya bergerak ke tengah mencari titik temu untuk bersama-sama menerima Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara dan bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai kesepakatan bersama. Kerelaan dalam menerima Pancasila dan NKRI sebagai dasar negara dan bentuk final dalam bernegara dapat dikategorikan sebagai sikap moderasi dan toleran untuk menerima konsep negara-bangsa.<sup>11</sup>

Moderasi beragama menjadi muatan nilai dan praktik yang paling sesuai untuk mewujudkan kemaslahatan bumi Indonesia. Sikap mental moderat, adil, dan berimbang menjadi kunci untuk mengelola keragaman kita. Dalam berkhidmat membangun bangsa dan negara, setiap warga Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang seimbang untuk mengembangkan kehidupan bersama yang tenteram dan menentramkan. Bila ini dapat kita wujudkan, maka setiap warga negara dapat menjadi manusia Indonesia seutuhnya, sekaligus menjadi manusia yang menjalankan agama seutuhnya.<sup>12</sup>

Dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya komitmen seseorang terhadap moderasi sesungguhnya juga menandai sejauh mana komitmennya terhadap nilai-nilai keadilan. Semakin seseorang moderat dan berimbang, semakin terbuka peluang untuk bersikap dan berbuat adil. Sebaliknya, semakin ia tidak moderat dan ekstrem berat sebelah, semakin besar kemungkinan untuk bersikap dan berbuat tidak adil. Indonesia yang secara kodrati majemuk memiliki akar kultural yang sangat kokoh dan juga memiliki modal sosial sebagai landasan bagi konsep dan penerapan moderasi beragama.<sup>13</sup>

Dimensi moderasi beragama yang dikemukakan Kementerian Agama adalah empat hal, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki.<sup>14</sup>

*Pertama*, Komitmen Kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang

---

10 Ibid

11 Ibid

12 Ibid

13 Ibid

14 Ibid

berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.

*Kedua*, Toleransi merupakan sikap untuk memberikan ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif.

*Ketiga*, Penolakan terhadap kekerasan adalah sikap dan perilaku penolakan terhadap segala bentuk kekerasan atas nama agama. Istilah radikalisme atau kekerasan dalam konteks moderasi beragama ini dapat dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan.

*Keempat*, Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

## **2. Pesantren Sebagai wadah Moderasi Beragama**

Sebuah lembaga Pondok Pesantren harus memiliki yang namanya *arkanul ma'had* (rukun-rukun pesantren) atau bisa juga disebut dengan ruang lingkup pesantren. Ruang lingkup pesantren memiliki beberapa unsur yakni kyai sebagai pimpinan atau pengasuh, santri sebagai orang yang menimba ilmu, serta menjalankan tradisi keilmuan dan keislaman seperti pengajian, ibadah ritual dan lain-lainnya. Selain itu pula pondok pesantren memiliki sebuah tempat ibadah serta tempat tinggal asrama yang dijadikan para santri untuk melakukan aktifitas sehari-hari 24 jam. Nama lain yang biasa digunakan dalam bahasa jawa untuk menyebut tempat tinggal para santri yaitu monkokan atau pondok. Biasanya tempat menepati pada satu wilayah dinamakan padepokan. Seperti pesantren dan padepokan memiliki persamaan yaitu terdapat beberapa unsur yakni adanya peserta didik

(*cantrik* dan *santri*), adanya guru atau kyai, adanya bangunan fisik, dan aktifitas belajar mengajar.<sup>15</sup>

Pesantren menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren adalah lembaga berbasis kemasyarakatan yang didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan /atau rakyat yang menanamkan nilai-nilai keimanan serta ketakwaan kepada Allah SWT, mengajarkan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alamin* yang tercermin dari perilaku rendah hati, toleransi, ekuilibrium, moderat, serta nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan dan pemberdayaan masyarakat dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tujuan diselenggarakannya pendidikan pesantren di jelaskan di dalam Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 yaitu untuk melahirkan individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau sebagai ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, berdikari, tolong menolong, seimbang, dan moderat; membentuk pemahaman agama serta keberagamaan yang moderat dan cinta tanah air serta menghasilkan sikap yang mendorong terciptanya kerukunan beragama; dan meningkatkan kualitas hidup warga yang bedaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga Negara dan kesejahteraan sosial kemasyarakatan. Ditambahkah juga menurut Mujamil Qomar bahwa tujuan dari pendidikan pesantren adalah mencetak santri intelektual sekaligus ulama.<sup>16</sup>

Sebagai lembaga pendidikan yang *concern* di bidang keagamaan, pesantren memiliki ketentuan-ketentuan proses pendidikan dan pembelajarannya, sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 30 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan antara lain: 1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan; 2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama-nya dan atau menjadi ahli ilmu agama; 3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non-formal, dan informal; dan 4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk lain yang sejenis.

Pondok Pesantren tetap eksis menganut ideology *Ahlussunah waljamaah*, baik *Ahlussunah waljamaah an-Nahdliyyah* maupun *Ahlussunah Muhammadiyah* dan ormas-ormas arus utama lain yang juga kian giat mengembangkan pesantren.

---

<sup>15</sup> Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 52.

<sup>16</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 5

Dengan tetap memegang paham dan praksis Ahlussunah waljamaah, pesantren tetap pula pertama-tama menjadi lokus penerusan dan penguatan Islam Nusantara atau Islam Indonesia berwatak Islam *wasathiyyah* distingtif, yang menjadi penegak moderasi beragama.

Kitab-kitab yang dikaji di pondok pesantren pada umumnya bermadzhab *Ahlussunah waljamaah*. Zamakhsyari Dhofier menyebutkan bahwa aswaja diartikan sebagai golongan atau kelompok yang menganut tradisi nabi dan dilengkapi pula dengan *ijma'* ulama (Dhofier, 1983). Istilah ini pula yang di jadikan rujukan oleh para pimpinan atau pengasuh pondok pesantren khususnya pesantren tradisional. Karakter dari paham aswaja ini dapat terlihat pada buku kajian (kitab) yang diajarkan di pesantren. Kitab ilmu fiqh yang diajarkan di pesantren di tulis oleh ulama madzhab Syafi'i dan dalam kajian tasawuf ditulis oleh ulama al-Ghazali dan Qusyairi yang merupkn ulama *Syafi'iyah*.

Kajian kitab kuning yang diajarkan di kalangan pesantren telah menanamkan semangat *wasatiyah* dengan cara menghargai perbedaan. Sebagai contoh konkretnya yaitu di pesantren di ajarkan kitab *al-Fiqh al-Madzahib al-arba'ah* (kitab empat madzab). Tradisi Pengkajian kitab kuning memiliki peran penting dalam pengajaran moderasi islam dan moderasi beragama yang memiliki prinsip *tasamuh, tawassut dan tawazun*.<sup>17</sup>

Dalam hal lain, moderasi beragama dapat ditemukan dari komitmen para santri dan kyai di pondok pesantren. Tercatat dalam sejarah kemerdekaan pesantren telah berperan aktif dalam kemerdekaan Indonesia serta pembentukan Negara Indonesia. Di antara para santri dan kyai itu ialah : KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Ash'ari dan putranya KH.A. Wahid Hashim, Prof. Kahar Muzakkar, KH. Mas Mansur, H. Agus Salim, Ki Bagus Hadikusumo, Sutan Syahrir, Hamka, dan lainnya. Mereka semua memiliki komitmen nilai-nilai universal kemanusiaan serta memiliki semnagat nasionalisme yang tinggi.<sup>18</sup>

Sudah sangat jelas bahwasanya pondok pesantren merupakan wadah pengajaran, pengembangan, dan penyebaran moderasi beragama. Sikap moderat ini bersumber dari bahan ajar yang dikaji di lingkungan pondok pesantren yaitu tradisi kajian kitab kuning yang natabene nya di karang oleh ulama *Ahlussunah waljamaah*. Selain itu pula para pimpinan atau pengasuh pondok memiliki pemahaman agama yang matang serta moderat sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat di inetrnalisasikan serta di implementasikan pada para santri serta masyarakat di sekitar lingkungan pondok pesantren.

---

17 Muhammad Kholil, "Menggagas Pesantren sebagai Pusat Peradaban Muslim di Indonesia", dalam Media Akademika, Vol. 26, No. 3, Juli, 2011), h. 306.

18M. Syafii Anwar, "Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah", dalam Al-Wasathiyyah Journal, Vol. 01, Number 1 February 1, 2006, h. 4

### 3. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan

Sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, berawal dari kebutuhan pendidikan di Kabupaten Bengkulu Selatan di bidang keagamaan masih sangat minim, padahal kebutuhan masyarakat akan pendidikan keagamaan dari hari-kehari semakin meningkat mengingat banyaknya kekhawatiran masyarakat adanya krisis mental dan moral generasi mendatang sebagai penerus pembangunan. Adanya harapan dan kekhawatiran masyarakat Bengkulu Selatan, melihat kondisi di atas yang mendorong *lima serangkai*, yaitu: Drs. K.H. Abdullah Munir, M. Pd., K. H. Bahrul Ulum, S. Sos., Drs. Nur Ali, M. Pd., Muhmmad Arif Luthfi, M. Pd., dan H. Syaiful Imron, S. Ag. terdorong untuk mewujudkan cita-cita mendirikan lembaga pendidikan keagamaan, sesuai latar belakang pendidikan yang mereka tempuh selama menjalani pendidikan, yaitu mendirikan Pondok Pesantren. Langkah awal yang mereka lakukan adalah mendirikan yayasan untuk menaungi lembaga-lembaga yang akan dibangun. Maka lahirlah sebuah yayasan yang diberi nama **YAYASAN MAKRFATUL ILMI** Bengkulu Selatan. Yayasan yang didirikan ini sebagai salah satu bentuk dari berpartisipasi dalam membangun Sumber Daya Manusia (SDM) di bidang pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan keagamaan. Yayasan Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan didirikan dengan melalui Notaris Hasan Nurdin, S.H., M. Kn. Yang telah mendapatkan persetujuan Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia melalui Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Nomor: AHU2.AH.01.04.899.<sup>19</sup>

Selanjutnya, salah satu bentuk kepedulian tersebut Yayasan Makrifatul Ilmi mendirikan sebuah Pondok Pesantren yang dapat memberikan pelayanan akan kebutuhan masyarakat akan pendidikan keagamaan dan sekaligus pendidikan umum. Pondok Pesantren tersebut didirikan di atas tanah 3 ha yang berlokasi di Jalan Merapi RT 007 Kelurahan Gunung Ayu Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Di mana lokasi tersebut sangat strategis untuk dijadikan sebagai lokasi lembaga pendidikan karena dekat dengan pusat pemerintahan, perekonomian, dan menjadi jalan lintas. Namun, tenang, sejuk, alami karena berada di tengah-tengah areal penghijauan. Keinginan lima serangkai tersebut akhirnya terwujud untuk mendirikan pondok pesantren yang dituangkan dalam SK Yayasan Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan Nomor: 009/YMI/OT.10/V/2013 Tanggal: 02 Mei 2013 M atau 21 Jumadil Akhir 1434 H, yang diresmikan oleh Gubernur Bengkulu, Bapak H. Junaidi Hamsyah, S. Ag., M. Pd. Pada tanggal 05 November 2013 M atau bertepatan dengan tanggal 01 Muharram 1435 H.<sup>20</sup>

---

19 <https://www.ppmakrifatulilmi.or.id/sejarah/> di akses 10 Agustus 2021

20 Ibid

Untuk mewujudkan keinginan tersebut tentu tidak mudah karena memerlukan keterlibatan semua elemen masyarakat agar eksistensi Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi yang didirikan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, dukungan dari semua pihak sangat kami harapkan baik dari pemerintah, masyarakat, lembaga-lembaga, maupun instansi yang peduli dengan pendidikan, khususnya pendidikan keagamaan. Dukungan yang kami harapkan dapat berupa material, pembiayaan, tenaga, maupun pemikiran. Agar Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi dapat menyumbang pembangunan di Bumi Sekundang Setungguan Bengkulu Selatan.<sup>21</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang pada umumnya dianggap sulit untuk menerima perubahan karena orientasinya yang kuat pada tradisi salafiyah masa lalu. Hal baru tidak serta merta diterima. Mempertahankan tradisi turun temurun menjadi ciri pembeda pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren sangat disiplin dalam menjaga karakternya yang berakar pada sejarah yang sangat panjang.<sup>22</sup> Pesantren pertama yang melakukan transformasi kurikulum adalah Pondok Pesantren Tebuireng Jombang saat dipimpin oleh al-maghfuuur lahu KH Wahid Hasyim (Tim Redaksi, 2016). Di pesantren Tebuireng ini, para santri diajarkan pelajaran bahasa Asing dan pelajaran umum serta keterampilan hidup. Seiring dengan perkembangan zaman, langkah pesantren ini diikuti oleh beberapa pesantren lain yang ada di Indonesia.

Sejalan dengan transformasi pesantren-pesantren di Indonesia sebagaimana yang dijelaskan di atas serta berangkat dari sejarah awal mula berdirinya pondok pesantren Makrifatul Ilmi, maka pondok pesantren Makrifatul Ilmi juga mengupayakan transformasi pondok pesantren. Pada tahun awal pondok pesantren makrifatul ilmi hanya menerima santri dari kalangan MTs dan MA namun pada tahun 2017 mulai melebarkan sayapnya dengan menampung santri dari kalangan mahasiswa yang disebut dengan “mahasantri”. Transformasi pondok pesantren terus berkembang dengan hadirnya BLK Komunitas, Kolam Lele dengan Sistem Bio flock serta ilmi mart sebagai koperasi pesantren.

Dengan transformasi pesantren tersebut, menurut Ridwan Nasir pesantren terbagi menjadi lima, yakni;

- a. Pesantren salaf: pesantren yang mengajarkan pendidikan kitab turats dengan system pengajaran kalsikal;
- b. Pesantren semi berkembang: pesantren yang memadukan pendidikan salaf dan madrasah. Kurikulum yang diterapkan 90% berasal dari agama Islam dan 10% berasal dari ilmu umum.

---

21 Ibid

22 Mochtar, A. (2019). “Pola dan Model Perubahan Pesantren” *Eduprof : Islamic Education Journal*, 1 (1), 81-93.

- c. Pesantren berkembang: sama halnya dengan pesantren pada berkembang namun prosentase kurikulumnya yang berbeda. Pesantren jenis ini menggunakan prosentase 70% ilmu agama Islam dan 30% umum;
- d. Pesantren modern: sama layak pesantren berkembang, namun pesantren modern ini telah memiliki lembaga pendidikan formal yang cukup lengkap dari TK sampai Perguruan Tinggi. Di samping itu, penguasaan bahasa Asing seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris menjadi sebuah keharusan untuk dikuasai.
- e. Pesantren ideal: sama dengan layaknya pesantren modern, namun program studi yang dikembangkan tidaklah rumpun agama saja, banyak rumpun yang dikembangkan seperti rumpun teknik, bisnis, perbankan, saintek dan bahkan kedokteran. Pendirian pesantren ideal ini tetap memperhatikan kualitas tradisi pesantren yaitu *character building*.<sup>23</sup>

Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan sebagaimana dijelaskan oleh Ridwan Nasir, maka masuk transformasi pesantren pada kriteria pesantren modern, ini dikuatkan dengan adanya lembaga formal dan non formal yang ada pada pondok pesantren makrifatul ilmi, mulai dari RA, MI, MTs, MA, dan Perguruan Tinggi sedangkan non formalnya pesantren memiliki kegiatan pendalaman Bahasa Asing, Pendalaman Tahfidzul Quran, BLK Komunitas dan *enterpreuner*.

Dalam meningkatkan moderasi beragama di Indonesia, Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan malakukan program-program tepat guna dan tepat sasaran. Program tersebut dilakukan melalui pendidikan formal dan non formal baik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

*Program pertama*, yaitu Pendidikan formal baik tingkat RA, MI, MTs, MA dan Perguruan Tinggi. Lebih lanjut penanaman nilai moderasi beragama pada pendidikan formal dimasukkan di dalam kurikulum pembelajaran yang ada di pesantren guna menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada para generasi millennial santri pondok pesantren makrifatul ilmi. Seperti halnya di tingkat Madrasah Aliyah pada kurikulum pembelajarannya di masukkan materi kitab kuning diantaranya *Ta'lim Muta'allim*, *Sulam Taufiq*, *Fathul Muin*. Serta *Khulashoh Nurul Yaqin*. Dari mata pelajaran pondok tersebut jika dilihat secara keseluruhan materi tersebut menjelaskan mengenai nilai-nilai agama yang moderat, tidak ada materi kitab kuning yang membahas mengenai radikalisme dan liberalisme.

Selanjutnya, *program kedua*, yaitu Pendidikan non formal. Program yang dilakukan pesantren Makrifatul Ilmi dalam mengembangkan serta memaksimalkan nilai-nilai moderasi beragama adalah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan kesantrian. Program yang kedua ini mengarahkan para santri untuk lebih mandiri,

---

23 Nasir, R. (2005). Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

profesional serta menjadi santri yang *enterpreuner*. Melalui visi misi dan motto yang ada pada pondok pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan yaitu “Mencetak Generasi Unggul Menuju Khoiru Ummah”. Santri tidak hanya dituntut bisa mengaji al-Quran, kitab kuning, buku-buku umum tetapi santri juga dituntut agar mampu mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh pribadi santri tersebut. Yang mana seluruh kegiatan yang ada di pesantren makrifatul ilmi ini kesemuanya mengandung nilai-nilai moderasi beragama. Diantara kegiatan yang ada di pesantren Makrifatul Ilmi ialah seni hadroh, seni bela diri, seni tari, seni olahraga, desain grafis, *enterpreuner* serta masih banyak lagi kegiatan penunjang yang ada di pesantren makrifatul ilmi.

Santri benar-benar di gembleng agar menjadi generasi yang unggul baik dalam segi agama maupun dalam hal ilmu pengetahuan umum serta keterampilan termasuk di dalamnya mengenai *enterpreuner*. Para santri secara langsung ikut andil dalam peningkatan perekonomian pesantren.

Dengan terbentuknya dan terlaksananya program-program Pondok pesantren Makrifatul Ilmi yang ada saat ini, diharapkan supaya para santri yang belajar di pesantren mendapatkan dan merasakan nilai-nilai moderasi beragama baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagaimana santri yang ada di pesantren Makrifatul Ilmi terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa, budaya dan daerah. Dengan begitu kehidupan para santri multicultural, maka sangat penting dan harus untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, agar tercipta keadilan, toleransi, anti kekerasan serta mengakomodir budaya lokal.

#### **4. Penerapan Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan**

Moderasi beragama sangatlah tepat diterapkan di Indonesia yang terdiri dari masyarakat multikultur, multietnis, multiras dan golongan serta multireligius (Sya'bani, 2020). Moderasi beragama ini diharapkan menjadi solusi atas problematika keagamaan dan peradaban global agar mengambil langkah yang kongkrit dan agresif.<sup>24</sup> Nilai nilai mulia yang ada dalam moderasi beragama diharapkan bisa menjadikan Indonesia menjadi Negara yang damai antar umat beragama.

Sebagai bagian dari Indonesia, Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan haruslah selalu mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai moderat/*tawasuth* dengan tetap memperhatikan aqidah yang benar sehingga selalu mengedepankan akhlakul karimah dan bermuara pada *Khairu Ummah* sebagaimana motto dari Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi dan menjahui sifat yang intolerans, kekerasan dan ketidakadilan. Sikap moderat bisa dilihat dari sikap muslim yang mengimplementasikan aqidah mereka dengan kuat, tidak tergoyahkan dalam

---

24 Yulianto, R. (2020). “Implementasi Budaya Madrasah Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama”. Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. 1 (1), 111-123

menghadapi perbedaan pendapat, ia bersikap tengah-tengah dengan mengedepankan ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathoniyah dan ukhuwah basyariyah, bersifat toleran terhadap sesama muslim maupun non muslim demi terwujudnya Islam rahmatan lil aalamiin.

Untuk melihat bagaimana nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, maka peneliti akan menjelaskannya secara sistematis, yaitu:

**a. Tasammuh (Toleransi)**

Toleran bermakna yaitu bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan keyakinan, pendapat, pandangan, kebiasaan, perilaku orang atau kelompok lain yang berbeda atau bertentangan. Sedangkan yang dimaksud dengan toleransi yaitu sifat atau sikap toleran; batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan (Misrawi, 2007). Toleransi juga dimaknai *the right of self determination*, yang bisa diartikan kebebasan hak yang tidak melanggar hak orang lain.

Pondok Pesantren merupakan tempat atau sebuah lembaga pendidikan yang multicultural, santri yang berada di asrama/ mukim tidak hanya berasal dari satu wilayah saja melainkan dari berbagai daerah. Perbedaan geografis ini membawa dampak pula pada perbedaan budaya, bahasa dan kultur bagi setiap santri. Mereka membaaur menjadi satu di pondok pesantren. Dengan adanya perbedaan bagi setiap santri di pondok pesantren tidak menjadikan sebuah problem melainkan menjadikan sebuah rahmah dan anugerah. Santri saling mengetahui budaya-budaya yang ada pada pondok pesantren tersebut. Dengan banyaknya perbedaan yang ada di pondok pesantren, santri mampu hidup berdampingan dengan berbagai macam perbedaan yang ada, serta santri saling menghormati satu sama lain dengan tidak mudah menyalahkan. Di sinilah sikap toleransi dibutuhkan bagi setiap santri dan harus dijaga dengan baik.

**b. Ta'awun (Tolong menolong)**

Islam tidak hanya membahas mengenai hubungan antar a Allah SWT dengan hamba-Nya saja, islam juga membahas hubungan antara manusia dengan sesama manusia. Salah satu yang ditekankan dalam ajaran Islam adalah ajaran untuk tolong menolong.

Manusia sendiri merupakan makhluk social yang tidak akan bisa hidup sendiri tanpa orang lain. Antara satu dengan yang lainnya pasti saling membutuhkan untuk bisa menjalani kehidupan, dari situlah timbul kesadaran untuk saling bantu-membantu dan saling tolong menolong. Sangat mustahil seseorang dapat bertahan hidup sendirian tanpa bantuan pihak lain. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. (al-Maidah : 2)*

Sikap saling tolong menolong sesama santri sangatlah dibutuhkan di lingkungan pondok pesantren Makrifatul Ilmi, karena sikap tolong menolong dapat menularkan kebaikan kepada orang lain, tak hanya kepada orang yang ditolong. Ini di tunjukkan oleh santri pondok pesantren makrifatul ilmi pada setiap harinya, dengan melakukan kegiatan kebersihan kamar maupun lingkungan sekitar pondok pesantren. Kebersihan ini dilakukan dengan bersama-sama, saling membantu antar kamar, sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pengurus pondok. Disamping itu juga untuk hal pribadi juga dilakukan antar sesama santri. Jika ada yang sakit maka mereka saling menolong, ada yang kesusahan mereka juga saling membantu. Keindahan itu tampak bagi mereka yang ada di pondok pesantren makrifatul ilmi.

### **c. Tahaddur (Berkeadaban)**

Tahaddur merupakan sikap yang mengedepankan akhlakul karimah, karakter, identitas dan integritas sebagai umat terbaik dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.<sup>25</sup> Ketika sebuah akhlakul karimah dijalankan dengan baik bagi seorang muslim, maka bukan tidak mungkin bagi generasi millennial ini akan membawa dampak kepada peradaban baru yang membanggakan dan lebih baik lagi. Oleh sebab itu pembentukan karakter dan akhlakul karimah sangat lah penting, terkhusus pula di pondok pesantren yang pendidikan awalnya mengarah kepada pembentukan karakter.

Pendidikan merupakan proses pembentukan diri yang terus berjalan sepanjang hayat guna mengembangkan segala potensi yang dimiliki agar dapat berperan aktif dan baik sebagai manusia, bagian dari alam, social dan ciptaan Tuhan (Dwi, tt). Dalam Undang- Undang Sisdiknas disebutkan bahwa:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan penampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

---

25 Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Majelis Ulama Indoensia Pusat, Islam Wasathiyah, (Jakarta Pusat: Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Majelis Ulama Indoensia Pusat, 2019), h. 35

Keunggulan dan keistimewaan pondok pesantren dalam program pendidikan nasional dapat dilihat di penjelasan Pasal 2 UU Nomor 20 Tahun 2003 :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Disinilah peran penting sebuah pondok pesantren yang menanamkan pendidikan karakter pada para santrinya. Seharusnya dapat perhatian khusus dari pemerintah, karena apa yang dilakukan oleh pesantren sangatlah sesuai pada apa yang tertuang dalam Undang-undang Sisdiknas. Pondok pesantren sebagai wadah utama dalam pembentukan manusia yang matang baik spiritul, emosional dan intelektual.

Para santri Pondok pesantren makrifatul ilmi sangat menerapkan akhlakul karimah yang menjadi salah satu nilai-nilai yang ada pada moderasi beragama yaitu sikap saling menghormati. Lebih jauh para santri sangat menghormati dan taat kepada para kyai, guru serta pengurus, ini tertanam dalam jiwa para santri dikarenakan mereka memang benar-benar di ajarkan mengenai pendidikan karakter. Tidak hanya sebatas teori saja melainkan langsung dipraktekkan. Akhlakul karimah tidak hanya sebatas menghormati yang lebih tua saja, melainkan saling menyayangi kepada yang lebih muda. Bahkan di pondok pesantren makrifatul ilmi akhlakul karimah tidak hanya kepada manusia melainkan kepada ilmu dan lingkungan pondok pesantren. Sebagai contoh, mereka diajarkan cara membawa buku dengan baik, cara meletakkan buku atau kitab itu tidak sembarangan melainkan ada cara dan tata kramanya. Kitab tafsir diletakkan paling atas dari pada kitab-kitab yang lainnya. Ini menunjukkan bahwa akhlakul karimah yang diterapkan di pondok pesantren makrifatul ilmi tidak hanya kepada manusia melainkan kepada ilmu dan yang ada di sekitar pondok pesantren.

#### **d. Tatawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif)**

Tatawwur wa ibtikar merupakan sikap terbuka dan sikap menerima untuk melakukan perubahan-perubahan terhadap perkembangan zaman serta melakukan hal-hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan manusia.

Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan selalu melakukan perubahan-perubahan mengikuti perkembangan zaman. Hal ini ditunjukkan dengan

terus bertambahnya bidang keilmuan dan fasilitas yang ada pada lingkungan pondok pesantren.

Pada era 4.0 ini kita dituntut untuk menguasai teknologi digital, dibuktikan dengan adanya BLK Komunitas Teknologi Informatika yang ada di pesantren Makrifatul Ilmi. Para santri diajarkan mengenai ilmu-ilmu computer, desain grafis dan bahkan percetakan yang nantinya mengarah kepada keahlian bagi para santri. Santri aktif dalam mengembangkan media social resmi Pondok Pesantren Makrifatul ilmi, para santri juga diajarkan ternak ikan dengan system bio flok yang baru-baru ini lagi digalakkan oleh pemerintah khususnya kementerian perikanan.

Guna mewujudkan motto dari Pondok pesantren Makrifatul Ilmi. Maka Pondok pesantren Makrifatul Ilmi menanamkan kepada para santrinya yaitu santri tidak hanya bisa ngaji saja, tetapi para santri harus bisa apa saja selagi itu mengarah kepada kebaikan dan kemanfaatan untuk kemajuan bangsa, Negara dan agama.

### **Penutup**

Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan merupakan lembaga resmi Pendidikan Keagamaan Islam yang menanamkan nilai moderasi beragama dengan baik dan benar. Tampak pada program yang dilakukan oleh pondok pesantren baik itu program pendidikan formal maupun non formal yang kesemuanya menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Pendidikan formal dengan memasukkan mata pelajaran yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama, baik kurikulum pondok maupun kurikulum pesantrennya. Mengenai program non formalnya pondok pesantren mewujudkannya dengan kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada nilai-nilai moderasi beragama, seperti halnya gotong royong (roan), saling menghormati antar sesama. Bahkan pihak pesantren melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler seperti seni tari, seni hadroh, seni beladiri yang kesemuanya ini mengandung nilai moderasi beragama yaitu melestarikan budaya adat istiadat. Lebih jauh para santri juga diberikan keahlian dalam bidang teknologi informatika yang mengarah kepada nilai-nilai moderasi beragama yaitu *tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif). Melalui program-program yang dimiliki oleh pondok pesantren makrifatul ilmi tersebut maka diharapkan terwujudnya sifat adil, seimbang, saling tolong menolong, cinta persatuan dan kesatuan serta memiliki komitmen untuk mewujudkan *Islam rahmatan lilalamin*.

### Daftar Pustaka

- Abdurrahman Wahid. (1987). Principles of Pesantren Education, dalam O Manfred dan Karcher, W. (Ed) The Impact of Pesantren in education and Community Development in Indonesia. Jakarta: P3M.
- Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 52.
- Dwi Siswoyo, dkk. *Ilmu Pendidikan*, Cet-1, (Yogyakarta: UNY Press), h. 20.
- Dhofier, Z. (1980). The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java (hal. vi) [Dissertation]. Australia: The Australian National University,.
- Firman Mansir. (2018). Diskursus Pendidikan Karakter Di Peguruan Tinggi Keagamaan Islam Pada Era Milenial. *Tadrib*, Vol. IV, No. 2, 280–295.
- Hasan Tholhah. (1995). *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*. Jakarta: Gelara Nusantara.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak & Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Mualimul Huda. (2018). Eksistensi Pesantren dan Deradikalisasi Pendidikan Islam di Indonesia (Menyemai Spirit Toleransi dan Pendidikan Islam Multikultural). *Fokus : Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol.3, No. 01.
- Muchlis M. Hanafi, (2013). *Moderasi Islam (Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama)*. Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Quran.
- Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 5

- Muhammad Kholil, “Menggagas Pesantren sebagai Pusat Peradaban Muslim di Indonesia“, dalam *Media Akademika*, Vol. 26, No. 3, Juli, 2011), h. 306.
- M. Syafii Anwar, “Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah”, dalam *Al-Wasathiyah Journal*, Vol. 01, Number 1 February 1, 2006, h. 4.
- Mochtar, A. (2019). “Pola dan Model Perubahan Pesantren” *Eduprof : Islamic Education Journal*”, 1 (1), 81-93.
- Nasir, R. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nilna Azizatus Shofiyah. (2019). *Model Pondok Pesantren di Era Milenial*. Belajea: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1.
- Noorhaidi Hasan (Ed.). (2018). *Literatur Keislaman Generasi Milenial (Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi)*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Sya'bani, M. A. Y. dkk. (2020) “Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Melalui Budaya Moderasi Beragama Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kerukunan Dan Toleransi Umat Beragama Di Kebomas Gresik” *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3 (2), 271-276.
- Tim Penyusun (2019) *Moderasi Beragama*. Jaakarta: Kementerian Agama RI.
- Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Majelis Ulama Indoensia Pusat, *Islam Wasathiyah*, (Jakarta Pusat: Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Majelis Ulama Indoensia Pusat, 2019), h. 35
- Umi Muzayanah. (2018). *Trend Beragama Remaja Milenial: analisis Perilaku Siswa SMA di Jawa Tengah*. Fikrah: *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 6 No. 2.
- Umar Hasyim, *Toleransi dan kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai dasar Munuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Jakarta:PT. Bina Ilmu, 1978), h. 22
- Yulianto, R. (2020). “Implementasi Budaya Madrasah Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama”. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 1 (1), 111-123.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3S, 1983), h. 148
- Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Tolernasi : Inklusifisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme* (Jakarta : Fitrah, 2007), h. 159
- <https://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/17/01/12/ojmdho319-halaqah-pesantren-4> di akses pada tanggal 19 November 2021.
- <https://www.ppmakrifatulilmi.or.id/sejarah/>
- Wahid Hasyim dan Modernisasi Pendidikan Tradisional | NU Online